

KARAKTERISTIK PERTUMBUHAN, ANALISIS FINANSIAL, DAN KELEMBAGAAN PENUNJANG USAHA TANI PADI LADANG LOKAL DI SULAWESI UTARA

Joula Sondakh dan Janne H.W. Rembang

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Utara
Jl. Kampus Pertanian Kalasey, Indonesia
E-mail: joulasondakh@gmail.com

ABSTRACT

North Sulawesi Province has potential in the development of food especially rice paddy and rice fields. Rice local germplasm is a potential source of genes that control important traits in rice plants. High genetic diversity in local rice-rice can be used in rice breeding program in general. This study aimed to analyze the growth and revenues as well as institutional as supporting the success of local upland rice farming. The assessment was done in District Tombariri Minahasa regency. The timing of the July 2015 (observation of plant growth) and May 2016 (interviews with the harvest and institutional). Implementation techniques are observation and in-depth interviews to farmers, namely the growth of plants, the production are achieved, as well as institutional farmers. The data were analyzed descriptively on the growth and viability of farming production calculations done using B/C Ratio and R/C Ratio. Local upland rice varieties had higher plants and harvesting the above varieties but lower productivity. Farmers will continue to develop local upland rice as a source of family food because it tastes good and the higher selling price of paddy rice. However, the B/C ratio of 0.65 and a R/C ratio of 1.65, indicating this rice is still not financially feasible to be developed, this is due to labor costs 93.26% of the total cost. Institutions in the region strongly support the assessment of genetic resources conservation efforts there. High genetic diversity in local rice can be utilized in rice breeding program in general.

Keywords: Analysis, upland rice, local varieties.

ABSTRAK

Provinsi Sulawesi Utara memiliki potensi dalam pengembangan pangan terutama padi sawah dan padi ladang. Padi lokal merupakan plasma nutfah yang potensial sebagai sumber gen-gen yang mengendalikan sifat-sifat penting pada tanaman padi. Keragaman genetik yang tinggi pada padi-padi lokal dapat dimanfaatkan dalam program pemuliaan padi secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan dan pendapatan serta kelembagaan sebagai pendukung keberhasilan usaha tani padi gogo lokal. Pengkajian dilakukan di Kecamatan

Tombariri Kabupaten Minahasa. Waktu pelaksanaan pada Juli 2015 (pengamatan pertumbuhan tanaman) dan Mei 2016 (wawancara terhadap hasil panen dan kelembagaan). Teknik pelaksanaan adalah pengamatan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap petani, yaitu pertumbuhan tanaman, produksi yang dicapai, serta kelembagaan petani. Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap pertumbuhan dan kelayakan usaha tani, dari perhitungan produksi dilakukan dengan menggunakan B/C Ratio dan R/C Ratio. Varietas padi gogo lokal memiliki tinggi tanaman dan umur panen di atas varietas unggul tetapi produktivitasnya lebih rendah. Petani tetap mengembangkan padi ladang lokal sebagai sumber pangan keluarga, karena rasanya enak dan harga jualnya lebih tinggi dari padi sawah. Namun demikian, nilai B/C Ratio 0,65 dan R/C Ratio 1,65, menunjukkan usaha tani ini secara finansial masih belum layak untuk diusahakan, hal ini disebabkan upah tenaga kerja 93,26% dari total biaya. Kelembagaan yang ada di wilayah pengkajian sangat mendukung usaha pelestarian sumber daya genetik yang ada. Keragaman genetik yang tinggi pada padi lokal dapat dimanfaatkan dalam program pemuliaan padi secara umum.

Kata kunci: Analisis, padi gogo, varietas lokal.

PENDAHULUAN

Potensi peningkatan produksi padi sangat bergantung pada kemampuan untuk memadukan berbagai komponen pengelolaan tanaman yang terbaik untuk varietas yang berbeda termasuk perpaduan antara varietas, pemupukan dan jarak tanam (Salahuddin *et al.* 2009 dalam Subiadi dan Sipi, 2015). Beras merupakan sumber karbohidrat utama di Indonesia. Ragam jenis varietas padi yang ditanam oleh petani dengan sistem irigasi (padi sawah) dan lahan kering (padi gogo). Menurut Setiadi dan Handasari (2009) dalam Irfan (2015), semua jenis padi lokal Indonesia harus dilestarikan dan dikembangkan agar dapat dimanfaatkan bagi pemenuhan hidup masyarakat dan kelestarian plasma nutfahnya.

Provinsi Sulawesi Utara memiliki potensi dalam pengembangan pangan terutama padi sawah dan padi ladang. Untuk padi ladang di tahun 2014 (BPS, 2015), memiliki luas panen 19.503 ha, produksi 50.918 t, dan produktivitas 2,61 t/ha. Memang terjadi perbedaan yang cukup jauh dengan padi sawah di mana pada tahun yang sama, memiliki luas panen 110.925 ha, produksi 587.009 t, dan produktivitas 5,29 t/ha.

Padi lokal merupakan plasma nutfah yang potensial sebagai sumber gen-gen yang mengendalikan sifat-sifat penting pada tanaman padi. Keragaman genetik yang tinggi pada padi-padi lokal dapat dimanfaatkan dalam program pemuliaan padi secara umum. Identifikasi sifat-sifat penting yang terdapat pada padi-padi lokal perlu terus dilakukan agar dapat diketahui potensinya dalam program pemuliaan (Hairmansis *et al.*, 2005).

Sitairesmi *et al.* (2013), menyatakan bahwa varietas lokal padi telah berabad-abad dibudidayakan secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat pada agroekosistem spesifik, sehingga varietas lokal masing-masing memiliki sifat tahan/toleran terhadap cekaman biotik maupun abiotik yang terjadi pada agroekosistem spesifik terkait.

Plasma nutfah tanaman pangan merupakan aset yang sangat penting sehingga harus dilestarikan. Namun demikian sumber daya genetik terus menerus mengalami kemerosotan akibat rendahnya perhatian dan pemanfaatan sumber daya genetik serta

berubahnya praktek pertanian tradisional (Rais, 2004). Introduksi varietas unggul berumur genjah ke sentra produksi padi di berbagai wilayah menyebabkan erosi genetik dari varietas lokal yang ada di daerah tertentu (Mishra *et al.*, 2009).

Di Sulawesi Utara ditemukan beberapa aksesori varietas padi lokal yang telah dibudidayakan oleh masyarakat secara turun temurun. Varietas lokal tersebut ada yang sudah adaptif pada lahan kering atau dibudidayakan sebagai padi ladang dan ada yang adaptif pada lahan sawah baik sawah irigasi maupun sawah tadah hujan. Bertahannya varietas-varietas lokal tersebut dari kepunahan karena varietas tersebut meskipun produktivitasnya jauh di bawah varietas unggul, namun memiliki ketahanan terhadap cekaman biotik maupun abiotik dan disukai oleh petani atau konsumen karena rata-rata dari varietas lokal tersebut memiliki rasa nasi yang enak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan dan pendapatan serta kelembagaan sebagai pendukung keberhasilan usaha tani padi gogo lokal.

BAHAN DAN METODE

Lokasi pengkajian dilakukan di Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. Waktu pelaksanaan pada Juli 2015 (pengamatan pertumbuhan tanaman) dan Mei 2016 (wawancara terhadap hasil panen dan kelembagaan). Teknik pelaksanaan adalah pengamatan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap petani, yaitu pertumbuhan tanaman, produksi yang dicapai, serta kelembagaan petani sebagai pendukung keberhasilan usaha tani dan pelestarian sumber daya genetik yang ada di lokasi kajian. Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap pertumbuhan dan kelayakan usaha tani dari perhitungan produksi dilakukan dengan menggunakan *B/C Ratio* dan *R/C Ratio*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Penggunaan

Lokasi kajian yang terletak 0–150 m dpl, dekat dengan pantai, topografi rata dan berbukit, dan pada lahan petani banyak tanam-an serta hewan sebagai sumber daya genetik yang tumbuh subur dan dipelihara. Kondisi alam yang tersedia, yaitu laut dan daratan, menjadikan penduduk yang mendiaminya beradaptasi dengan menjadi nelayan dan petani. Ikan dan ternak menjadi sumber protein dan padi ladang sebagai pangan menjadi sumber karbohidrat utama.

Padi ladang telah dikembangkan turun-temurun di lokasi kajian dan sekitarnya. Varietas yang digunakan terlama adalah Temo Alus di samping beberapa varietas lokal lainnya seperti Ombong, Burunga, Sehe, dan Pulo. Terdapat beberapa varietas yang tidak dapat ditemui lagi oleh petani, yaitu varietas Pare-Pare dan Makasar. Petani mengembangkan padi ladang lokal tersebut dengan alasan utama adalah sumber pangan keluarga. Kondisi ini akhirnya menjadikan petani terbiasa membudidayakan padi ladang tersebut menyesuaikan dengan kondisi yang ada walaupun hanya 1 MT/th, karena alam yang tersedia tidak mampu bagi mereka mengembangkan padi sawah.

Varietas lokal yang dipelihara dan dilestarikan tersebut, sebagai sumber daya genetik, menjadi salah satu kekayaan di Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini dikarenakan varietas padi ladang tersebut menyebar merata di beberapa kabupaten/kota yang ada.

Tabel 1. Pertumbuhan varietas padi ladang lokal dan varietas unggul di Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa, 2015.

Parameter	Varietas Temo Alus*	Varietas Ombong (Padi Kuning)*	Varietas Situ Bagendit**
Tinggi tanaman (cm)	173	195	120
Umur tanaman (hari)	125	130	103
Jumlah anakan rumpun	7	6	13
Panjang malai (cm)	30	28	29
Jumlah bulir/malai	152	168	169
Bobot 1.000 bulir (g)	24	20	26
Produksi (t/ha)	2,8	2,6	4,3
Rasa nasi	Pulen	Pulen	Pera

Sumber: *Data primer (2015) dan **Yenny (1998).

Karakteristik Pertumbuhan

Varietas padi ladang yang diamati adalah Temo Alus dan Ombong. Biasanya petani menanam 2–3 varietas dalam satu hamparan dengan luas 1–2 ha/petani. Varietas Temo Alus dipilih karena memiliki rasa yang paling enak di antara padi ladang lainnya yang ada. Namun untuk mendapatkan rasa tersebut, varietas ini harus segera dikonsumsi saat panen, walaupun pada kenyataannya di tingkat petani, mereka akan mengonsumsi sesuai dengan kebutuhan. Untuk varietas lainnya seperti Ombong dan Burungan, walaupun disimpan dalam waktu yang cukup lama, rasanya masih tetap enak meskipun tidak se enak Temo Alus.

Umumnya varietas padi ladang yang dikembangkan petani di wilayah kecamatan ini tahan terhadap hama dan penyakit. Untuk menghindari serangan burung, petani melakukan strategi dengan penanaman serempak. Rata-rata umur panen adalah 5–6 bulan. Varietas Situ Bagendit digunakan sebagai pembanding, di mana varietas ini merupakan varietas unggul Balitbang Pertanian dan ditanam oleh Tim BPTP Sulut pada tahun 1998. Komponen hasil, yaitu jumlah anakan/rumpun, panjang malai, jumlah bulir/malai, bobot 1.000 bulir, produksi, dan rasa tertera pada Tabel 1.

Data pada Tabel 1 tersebut terlihat bahwa, pertumbuhan kedua varietas tersebut sangat tinggi berkisar 173–195 cm atau rata-rata 184 cm. Hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan varietas unggul baru Situ Bagendit yang mencapai rata-rata 120 cm (Yenny, 1998). Penampilan varietas Temo Alus dan Ombong yang cukup tinggi menyebabkan kedua varietas tersebut mudah rebah bila diterpa hujan disertai angin yang kencang.

Umur berbunga 50% varietas Temo Alus dan Ombong sekitar 45–50 hst, sedangkan umur panen berkisar 125–130 hst atau rata-rata 128 hst. Hal ini menunjukkan bahwa kedua varietas tersebut termasuk golongan berumur dalam (>125 hst) dibandingkan dengan varietas Situ Bagendit yang berumur sedang (103 hst).

Dalam penampilan di lapang varietas Temo Alus dan Ombong memiliki jumlah anakan masing-masing rata-rata 7 dan 6 anakan per rumpun lebih rendah dari Situ Bagendit (13 anakan/rumpun). Sementara itu panjang malai varietas Temo Alus dan

Ombong, yaitu 30 cm dan Ombong 28 cm. Panjang malai tersebut cenderung sama dengan Situ Bagendit yang mencapai 29 cm. Jumlah bulir/malai dan bobot 1.000 bulir, hasil pertumbuhan di lapang menunjukkan jumlah bulir/malai yang dicapai varietas Temo Alus dan Ombong berkisar 152–168,5 bulir atau rata-rata 160,25 bulir. Hasil tersebut cenderung sama dengan Situ Bagendit (169 bulir/malai). Bobot 1.000 bulir kedua varietas tersebut sekitar 20–24 g atau rata-rata 22 g, sedangkan Situ Bagendit cenderung lebih, yaitu 26 g.

Untuk produksi/hasil GKG yang diperoleh varietas Temo Alus dan Ombong, potensi hasil kedua varietas tersebut cenderung sama dengan kisaran 2,6–2,8 t/ha atau rata-rata 2,7 t/ha, sedangkan Situ Bagendit mencapai 4,3 t/ha. Rasa nasi menjadi salah satu penentu dipertahankannya sumber daya genetik padi ladang tersebut. Varietas Temo Alus dan Ombong dipertahankan petani karena memiliki rasa pulen dan enak, sedangkan Situ Bagendit karena pera tidak ditemukan lagi saat penelitian ini berlangsung. Kondisi ini berhubungan dengan tingkat preferensi masyarakat Sulawesi Utara yang mengutamakan rasa enak-pulen daripada produksi yang tinggi. Sistem budi daya yang dilakukan terhadap semua varietas padi ladang di kecamatan ini tidak berbeda. Sumber benih berasal dari panen sebelumnya, jika tidak ada dan ingin menanam, biasanya mereka membeli kepada petani lain di wilayah mereka. Pemilihan benih berdasarkan seleksi masa secara visual terhadap petak yang memiliki bulir terbaik. Perlakuan khusus terhadap benih tidak dilakukan.

Pada lahan yang baru dibuka, biasanya dilakukan secara *Mapalus* (gotong royong) karena banyak pohon yang akan ditebang. Namun pada lahan yang telah biasa ditanami, persiapan lahan dilakukan dengan menyemprot gulma menggunakan herbisida dengan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Jarak tanam yang umumnya dikembangkan petani adalah 20 cm x 30 cm, ada yang telah menggunakan teknologi jarak legowo 3 : 1, namun banyak yang belum mengaplikasikan teknologi Balitbang Pertanian tersebut. Penanaman dengan sistem tugal 5–6 butir/lubang, dan masih ditemukan juga petani yang melakukan penanaman dengan menghambur benih. Untuk tugal, biasanya

menggunakan Mapalus karena menyerap 25 orang. Untuk penyiangan I dilakukan 21 hst, dan penyiangan II pada 45 hst. Penyiangan biasanya dilakukan dengan menyemprot, terutama pada penyiangan I. Pemupukan hanya menggunakan pupuk urea dan phonska dengan dosis per ha 100 kg dan 50 kg. Untuk panen, petani menggunakan pisau ani-ani, oleh karenanya membutuhkan waktu 1–2 minggu dengan 40 HOK.

Analisis Finansial

Tingkat produksi yang dicapai dari usaha tani padi ladang dapat menjadi salah satu tujuan dikembangkannya sumber daya genetik ini. Analisis finansial dan kelayakan pada Tabel 2, merupakan perhitungan terhadap varietas Temo Alus. Sebenarnya pada saat yang bersamaan, petani akan menanam 2–3 varietas padi gogo pada satu hamparan dengan luasan 1 ha/varietas. Namun pemilihan varietas yang akan dianalisis ini, merupakan varietas

Tabel 2. Analisis produksi dan kelayakan usaha tani padi ladang di Kecamatan Tombariri, 2016.

No.	Uraian	Sistem kerja/ upah	Satuan	Jumlah/satuan (Rp)	Total
A.	Sarana produksi				
	Benih		40 Liter	5.000	200.000
	Pupuk :				
	Urea		100 kg	2.200	220.000
	Phonska		50 kg	2.900	145.000
	Herbisida		Cc		150.000
	Pestisida		-		-
	Jumlah A				715.000
B.	Tenaga kerja				
	Pengolahan tanah	TKDK	5 HOK	90.000	450.000
	Penyemprotan	TKDK	4 HOK	90.000	360.000
	Penanaman*	Mapalus	25 HOK	90.000	2.250.000
	Penyiangan I	TKDK (semprot)	6 HOK	90.000	540.000
	Pemupukan	TKLK	20 HOK	90.000	1.800.000
	Penyiangan II	TKDK (semprot)	3 HOK		
	Panen dan Pascapanen	TKLK	Bagi hasil		4.500.000
	Jumlah B				9.900.000
	JUMLAH A + B				10.615.000
C.	Produksi dan keuntungan				
	Produksi 2.800 kg GKG = 1.400 kg beras		1.400 kg	12.500	17.500.000
	Keuntungan bersih				6.885.000
D.	Kelayakan usaha				
	B/C Ratio				0.65
	R/C Ratio				1.65
	Pendapatan/bulan/tahun (Rp)				573.750

Sumber: Data Primer (2016).

TKDK = tenaga kerja dalam keluarga, TKLK = tenaga kerja luar keluarga (sewa), Mapalus = sistem gotong royong antarpetani di mana kelembagaan ini telah berkembang ratusan tahun di Tanah Minahasa.

yang memiliki rasa yang lebih enak dibanding varietas lainnya. Untuk lebih jelasnya produksi dan analisis kelayakan usaha tani dapat dilihat pada Tabel 2.

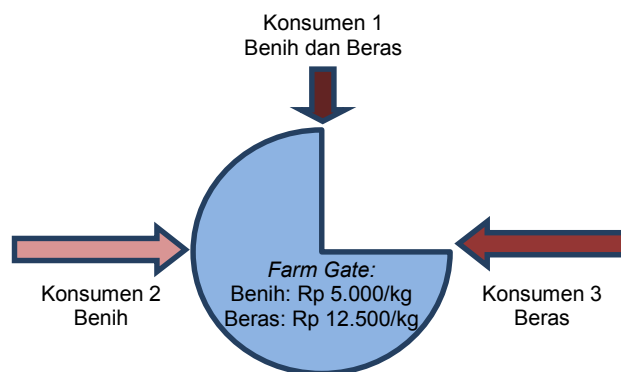
Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sistem usaha tani yang dijalankan dari hasil analisis finansial belum layak dikarenakan nilai B/C ratio masih <1 dan R/C ratio <2 . Menurut Soekartawi (1995), R/C ratio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara teoritis dengan rasio R/C = 1 artinya tidak untung dan tidak rugi, jika nilai R/C >1 usaha tani yang dilakukan adalah layak sedangkan jika R/C <1 maka usaha tani yang dilakukan tidak layak. Hal ini diakibatkan komponen biaya terbesar adalah penggunaan tenaga kerja yang mencapai 93,26%. Ini merupakan perhitungan riil. Namun di tingkat petani masih menguntungkan karena pada komponen pekerjaan penanaman dilakukan oleh kelembagaan petani Mapalus suatu sistem arisan tenaga kerja yang menyerap 25 HOK, serta TKDK berjumlah 18 HOK pada komponen pekerjaan penanaman, penyemprotan herbisida, penyiangian I dan II. Hal ini mengakibatkan petani tidak mengeluarkan uang riil sebesar Rp 3.870.000 dari total biaya Rp 10.615.000. TKLK pada panen dan pascapanen terbanyak berasal dari luar kampung yang merupakan saudara dari petani. Mereka akan tinggal di rumah petani sekitar 1 minggu dengan sistem pembayaran natura berupa GKP padi ladang dan diberi makan selama bekerja.

Pada prinsipnya, petani tidak pernah menghitung tenaga yang dikeluarkan untuk mengerjakan lahannya sendiri dan ketika terjadi kesepakatan seperti pada sistem Mapalus. Hasil panen 1 MT/tahun tersebut, jika dibagi untuk 1 tahun adalah Rp 573.750. Di mana menurut Soekartawi (1990), dalam pengelolaan sumber daya produksi, salah satu aspek yang penting dalam klasifikasi sumber daya pertanian adalah aspek tenaga kerja.

Hasil panen lebih banyak dikonsumsi Rumah Tangga Petani (RTP) dan persiapan benih MT berikutnya, yaitu 66%, sedangkan sisa padi yang telah digiling dijual. Untuk lebih jelasnya diagram pemasaran padi ladang di Kecamatan Tombariri dapat dilihat pada Gambar 1.

Diagram di atas menunjukkan bahwa pemasaran padi ladang memiliki prospek yang cerah dikarenakan hasil panen terjual habis di lokasi petani (*farm gate*). Bukan hanya itu saja, komoditas ini telah dipesan bahkan dibayar sebelum panen. Petani produsen tidak perlu menjual hasilnya keluar dari kebun/rumah tempat tinggal. Konsumen yang membeli biasanya berasal dari petani dan masyarakat yang berasal dari dalam desa dan luar desa. Terdapat 3 tipe konsumen dari segi peruntukan, yaitu konsumen 1: hanya membeli untuk dijadikan benih dan sebagai pangan. Konsumen 1 ini terbanyak adalah petani padi ladang; konsumen 2: petani yang membeli hanya untuk dijadikan benih; dan konsumen 3: biasanya masyarakat yang bukan petani. Namun demikian, konsumen 3 merupakan jumlah terbesar.

Beras yang dijual seluruhnya dibeli oleh konsumen, bukan lagi oleh pedagang yang akan menjualnya kembali. Harga di tingkat petani dan menjadi harga akhir adalah Rp 12.500/kg beras. Padahal, jika petani langsung menjual di pasar tradisional harga mencapai Rp 16.000/kg. Jika dibandingkan dengan beras dari padi sawah, terdapat selisih harga Rp 5.000–Rp 5.500/kg. Namun karena mendapatkan beras padi ladang adalah kesempatan yang masih langka bagi konsumen, maka hanya keluarga petani dan sekitarnya yang memperolehnya. Oleh karenanya, walaupun memiliki harga jual Rp 16.000/kg di pasaran, komoditi ini sangat kurang beredar karena kurang yang membudidayakan, hanya 1 MT/th, hasil terbesar (66%) untuk produsen/RTP. Biasanya beras yang akan dikonsumsi RTP baru akan digiling setelah disimpan pada kas kayu yang disediakan.



Gambar 1. Diagram pemasaran hasil padi ladang di Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa (Data Primer, 2016).

Kelembagaan Penunjang

Faktor yang sangat nyata berpengaruh dalam sistem produksi dan sistem pengolahan, selain sistem distribusi dan pemasaran dan faktor sosial ekonomi tetapi juga faktor kelembagaan (Tampubolon, 1991).

Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) cukup berperan dalam sistem usaha pertanian dan perikanan yang ada di tiap desa di Kecamatan Tombariri. Desa Kumu memiliki 12 Kelompok Tani (KT) yang tergabung dalam Gapoktan “Shalom”. Gapoktan ini adalah salah satu penerima dana PUAP pada tahun 2009 di mana dana yang ada langsung diterima masing-masing anggota.

Gapoktan tersebut cukup aktif dengan berdirinya Koperasi “Tanjung Kumu” yang bergerak di bidang usaha (1) Simpan Pinjam dengan bunga 3% untuk anggota dan 5% di luar anggota, dengan sistem pengembalian terbanyak dari hasil panen; (2) pembelian hasil usaha tani dan olahannya (hasil laut serta kopra, jagung, dan sebagainya). Hasil pembelian ini dijual oleh pengurus ke Kota Bitung yang merupakan kota pelabuhan dan perdagangan Provinsi Sulawesi Utara; (3) arisan tenaga kerja (Mapalus). Kelembagaan ini merupakan salah satu kelembagaan penting yang masih dipertahankan di wilayah tersebut.

KT Deho merupakan bagian dari Gapoktan “Shalom”, memiliki anggota petani-nelayan. Pada tahun 2006 kelompok ini mengukir prestasi dengan menjadi Juara I Tingkat Provinsi dan Juara II Tingkat Nasional pada Lomba Budidaya Rumput Laut. Selain itu, hampir semua KT yang tergabung pada Gapoktan respon dengan bantuan pemerintah baik saprodi maupun pendampingan teknologi. Namun demikian, lembaga yang bertujuan melestarikan plasma nutfah sebagai sumber daya genetik belum menyentuh lokasi kajian ini, pelestarian masih dilakukan petani secara swadaya.

KESIMPULAN

Varietas padi gogo lokal memiliki tinggi tanaman dan umur panen di atas varietas unggul tetapi produktifitasnya lebih rendah.

Petani tetap mengembangkan padi ladang lokal sebagai sumber pangan keluarga, karena rasanya enak dan harga jualnya lebih tinggi dari padi sawah, walaupun dari analisis kelayakan usaha masih belum layak karena nilai $B/C\ Ratio < 1$ dan $R/C\ Ratio < 2$.

Kelembagaan yang ada di wilayah pengkajian sangat mendukung usaha pelestarian sumber daya genetik yang ada. Keragaman genetik yang tinggi pada padi-padi lokal dapat dimanfaatkan dalam program pemuliaan padi secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2015. Sulawesi Utara dalam Angka. Biro Pusat Statistika Provinsi Sulawesi Utara.
- Hairmansis, A., Aswidinnoor H., Trikoesoemangtyas, dan Suwarno. 2005. Evaluasi daya pemulih kesuburan padi lokal dari kelompok *tropical japonica*. Buletin Agronomi 33(3):1–6.
- Mubaraq, I.A., Haryati, M., dan Cahyono, T. 2015. Deteksi kepik hitam (*Paraeucosmetus Pallicornis* Dallas) Optk A2 dalam rangka mendukung swasembada padi di wilayah Sorong. Prosiding Seminar Nasional BPTP Sulut. BBP2TP Bogor.
- Mishra B.R.K. Singh, & D. Senadhira. 2009. Enhancing genetic resources and breeding for problem soil. <http://www.idrc.ca/en/ev-85296-2011-DOI/TOPIC.html>.
- Rais, S.A. 2004. Eksplorasi plasma nutfah tanaman pangan di Provinsi Kalimantan Barat. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian Bogor.
- Sitairesmi, T., Wening, R.H., Rakhmi, A.T., Yunani, N., dan Susanto, U. 2013. Pemanfaatan plasma nutfah padi varietas lokal dalam perakitan varietas unggul. Iptek Tanaman Pangan 8(1):22–30.
- Soekartawi, 1990. Teori ekonomi produksi, dengan pokok bahasan analisis fungsi cobb-Douglas. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha tani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Subiadi dan Sipi, S. 2015. Keragaan komponen produksi beberapa varietas unggul baru padi sawah di Kabupaten Manokwari. Prosiding Seminar Nasional BBP2TP.
- Yenny, T., Rembang, J., dan Sondakh, J. 1998. Pengkajian sistem usaha tani padi di Sulawesi Utara. Laporan Pengkajian BPTP Sulawesi Utara.
- Tampubolon, S.M.H. 1991. Kebijakan pengembangan agribisnis di daerah transmigrasi (Mencari alternatif bidang partisipasi swasta). Departemen Transmigrasi R.I. bekerjasama dengan PT Inaon Luhur Pertiwi. Jakarta.

DISKUSI

Pertanyaan:

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa. Apakah wilayah tersebut merupakan wilayah sebaran utama dari varietas-varietas lokal padi ladang seperti Temo Alus, Ombong, Burunga dan sebagainya di Provinsi Sulawesi Utara?

Tanggapan:

Menurut informasi yang ada, sebenarnya varietas-varietas lokal padi ladang juga dapat ditemukan dan dibudidayakan pada beberapa wilayah di Kabupaten Minahasa Utara dan Minahasa Selatan. Dalam hal ini kajian dilakukan di Kabupaten Minahasa dikarenakan telah dilakukan kegiatan inventarisasi dan survey secara intensif di wilayah tersebut dalam rangka kegiatan Konsorsium Pengelolaan SDG Lokal Balitbangtan. Untuk wilayah Kabupaten Minahasa Utara dan Minahasa Selatan belum pernah dilakukan kegiatan survey sebelumnya.